

Vol. 08, No. 2
Oktober 2021

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
31 Mei 2021

Direvisi:
25 Juli 2021

Diterima:
16 Agustus 2021

Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi

Voicing Out The Theology Of The Body In A Pornographic Culture

Yeremia Yordani Putra¹ & Yohanes Krismantyo Susanta²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Indonesia

² Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Korespondensi

yeremia.putra@sttaa.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263>

HALAMAN

159 - 176

Abstract

Pornography is a culture that develops rapidly along with advances in science and technology. In fact, pornography is considered as something common and has become a commercial commodity an economic value. Looking at this reality, a deep theological reflection is needed in order to improve the paradigm and praxis of the body and sexuality understanding. By using literature research, this paper shows that pornography has distorted people's understanding of sexuality and their perceptions of fellow humans. The idea and act of objectifying the body for one's own pleasure has been valid and is something considered right by society. Therefore, this paper offers a theology of the body as an effort to revise the wrong perspective of the body. The body is not just a body, but the entire existence of a human being which but also has a personal and spiritual identities.

Keywords: *pornography; sexuality; body; theology of the body.*

Pornografi merupakan sebuah budaya yang turut berkembang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, pornografi dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi komoditas komersial yang bernilai ekonomi. Melihat kenyataan ini, maka diperlukan refleksi teologis yang berguna untuk memperbaiki paradigma dan praksis tentang makna tubuh dan seksualitas. Dengan menggunakan penelitian pustaka, tulisan ini memperlihatkan bahwa pornografi telah mendistorsi pemahaman manusia mengenai seksualitas dan persepsinya tentang sesama manusia. Paham dan tindakan pengobjekan terhadap tubuh demi kesenangan diri sendiri telah berlaku dan dianggap benar oleh masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan teologi tubuh sebagai upaya memperbaiki perspektif yang salah tentang tubuh. Tubuh bukan sekadar raga, melainkan seluruh eksistensi diri manusia yang juga merupakan identitas personal sekaligus komunal.

Kata-kata kunci: pornografi; seksualitas; tubuh; teologi tubuh.

Pendahuluan

Revolusi seksual di pertengahan abad ke-20 merupakan faktor kunci terjadinya percepatan laju seksualitas.¹ Momen ini mengakibatkan dampak yang serius dalam hal mengubah perspektif manusia terhadap seksualitasnya. Menurut Stanley J. Grenz, hal yang mendasari fenomena tersebut adalah matinya pandangan dunia teologis (*theological worldview*) yang menjadi dasar pandangan lama terhadap seksualitas.² Grenz menegaskan, “*When sexuality came to be divorced from its theological context, sexual acts, like religious belief in general, were severed from the public domain and made exclusively private.*”³

Salah satu produk dari gagasan revolusi seksual ini ialah pornografi. Albert Mohler menyebut masyarakat di mana kita hidup saat ini sebagai masyarakat pornografi (*a pornographic society*), di mana gambar seksual secara eksplisit telah merayap ke dalam periklanan, pemasaran, dan secara virtual.⁴ Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pornografi telah mengkristal menjadi sebuah budaya. Pamela Paul menyatakan, “*Not only is pornography itself more ubiquitous, the entire culture has become pornified. By that, I mean that the aesthetics, values, and standards of pornography have seeped into mainstream popular culture.*”⁵ Argumentasi ini semakin diperkuat dengan kenyataan peningkatan persentase pengguna situs pornografi.⁶ Bahkan peningkatan ini juga terjadi di kalangan penganut Kristen.⁷ Perkembangan minat terhadap pornografi ini turut ditopang dan didukung dengan teknologi yang semakin berkembang pesat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini hendak menjawab sejumlah pertanyaan seperti: Apa yang dimaksud dengan teologi tubuh? Bagaimana cara kerja dan budaya pornografi mendistorsi pemaknaan tentang tubuh? Bagaimana pandangan dunia di balik pornografi? Serta bagaimana pemaknaan tentang tubuh menurut teologi tubuh ketika dihadap-hadapkan dengan budaya pornografi?

Topik tentang teologi tubuh sudah cukup banyak dibahas dalam sejumlah literatur. Dalam amatan terbatas, topik tersebut diulas oleh Deshi Ramadhani yang mengurai konsep teologi tubuh dari perspektif teologi Katolik dalam dialog dengan Paus Yohanes Paulus II.⁸

¹ Stanley J. Grenz, *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 9.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Albert Mohler, “Equipping the Generations: How Pornography Works,” *The Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, isu 1 (2013): 74, <https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-discipleship-and-family-ministry/jdfm-41-spring/equipping-the-generations-how-pornography-works/>.

⁵ Tim Chester, *Captured by a Better Vision: Living Porn-free* (Nottingham: InterVarsity Press, 2010), 10.

⁶ Salah satu situs pornografi memberikan informasi statistik dari hasil surveinya dalam kurun 10 tahun (2007–2017) tentang siapa yang menonton dan apa yang mereka tonton. Statistik menunjukkan bagaimana teknologi telah memengaruhi cara orang menonton pornografi. Ketika situs tersebut diluncurkan pada tahun 2007, hanya 1% dari penonton yang menonton melalui perangkat seluler. Sekarang, angka tersebut melonjak menjadi 75%. Katie Fustich, “*Maybe they found something more stimulating! Porn site reveals people are watching far less adult content than they did 10 years ago,*” diakses 2 Desember 2020, <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-4545854/10-year-pornography-survey-reveals-surprising-statistics.html>.

⁷ Pada tahun 2016, Barna Group membuat survei dengan topik *The Porn Phenomenon*. Survei ini melibatkan 3.000 responden baru, di antaranya remaja, orang dewasa, dan pemimpin gereja Protestan AS. Melalui survei tersebut, didapati hampir tiga perempat dewasa muda (71%) dan setengah dari remaja (50%) mengunjungi situs pornografi setidaknya sebulan sekali. Sebagian besar pendeta (57%) dan pendeta muda (64%) mengakui bahwa mereka bergumul dengan pornografi, baik saat ini maupun di masa lalu. David Kinnaman, “*The Porn Phenomenon,*” diakses 2 Desember 2020, <https://www.barna.com/the-porn-phenomenon/>.

⁸ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Selanjutnya, penelitian Natanael Setiadi yang menekankan pada pemaknaan tubuh dalam dialog antara teologi dan budaya populer terkait fenomena operasi plastik, praktik yoga yang berkembang pesat serta pemakaian produk kosmetik.⁹ Penelitian yang senada juga diangkat oleh Robertus Suraji yang membangun teologi tubuh berdasarkan pengalaman olah tubuh tari lengger. Pemaknaan tubuh penari lengger ditentukan oleh tafsir masyarakat sekitar di mana refleksi pada tubuh membawa manusia pada pengetahuan akan Tuhan.¹⁰ Agus Surya meneliti peran perempuan dalam ibadah melalui dialog teologi tubuh dan politik.¹¹ Berikutnya, penelitian Romy tentang transfigurasi tubuh lelaki dalam budaya pop Korea ditinjau dari perspektif teologi Kristen.¹² Oleh karena itu, meskipun artikel ini hendak ikut menyuarakan konsep teologi tubuh, namun artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menitikberatkan pada persoalan pornografi yang menjadi candu sekaligus menimbulkan degradasi makna akan tubuh itu sendiri. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada refleksi pandangan dunia yang mendasari pornografi, yang belum disinggung dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih teologis dengan menyuarakan perspektif teologi tubuh dalam budaya pornografi yang telah mengakar dengan kuat. Istilah “teologi tubuh” dipopulerkan oleh Paus Yohanes Paulus II melalui ceramah yang ia sampaikan setiap hari Rabu yang dimulai pada 5 September 1979 sampai 28 November 1984. Inti utama dari audiensi ini adalah mengajarkan umat untuk mencintai tubuh, sebab tubuh dapat menjadi representasi dari yang ilahi. *“The body, in fact, and only the body, is capable of making visible what is invisible: the spiritual and the divine.”*¹³ Istilah ini kemudian banyak dipakai dalam diskursus teologi, termasuk oleh teolog Indonesia seperti Deshi Ramadhani.¹⁴ Istilah ini juga dipakai oleh teolog feminis, Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart.¹⁵ Dalam tulisan ini, selain memanfaatkan karya utama Paus Yohanes Paulus II, penulis juga banyak memanfaatkan tulisan Deshi Ramadhani, Nancy Pearcey,¹⁶ dan beberapa literatur lain yang menyinggung topik ini sebagai usaha membangun paradigma yang benar mengenai tubuh. Tubuh merupakan tanda nyata dari kehadiran yang ilahi, tidak seharusnya dipahami sebagai hal yang negatif seperti dosa atau sekadar sebagai sarana memuaskan hasrat seksual.

Di tengah distorsi makna terhadap tubuh dan seksualitas yang diakibatkan oleh pornografi, refleksi teologis yang mendalam terhadap tubuh dan seksualitas sangat diperlukan.

⁹ Natanael Setiadi, “Pemaknaan akan Tubuh dalam Dialektika Teologi dan Budaya Populer di Indonesia,” *Wacana Teologi* 2, no. 1 (2010): 1–12, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/121>.

¹⁰ Robertus Suraji, “Membangun Teologi Tubuh dari Bawah Belajar dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (30 Agustus, 2018): 127–135, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/3100>.

¹¹ Agus Surya, “Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh,” *Sotiria: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 84–94, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.

¹² Romy, “Kaum Lelaki di Depan Cermin: Kajian Mengenai Transfigurasi Tubuh Lelaki dalam Budaya Pop Korea,” *Wacana Teologi* 6, no. 1 (2014): 15–31, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/164>.

¹³ John Paul II, *Man and Woman He Created Them* (Boston: Pauline Books and Media, 2006), 204.

¹⁴ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*.

¹⁵ Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998).

¹⁶ Nancy Pearcey, *Saving Leonardo: A Call to Resist the Secular Assault on Mind, Morals, & Meaning* (Nashville: B&H Publishing Group, 2010).

Untuk mencapai tujuan tersebut, bagian selanjutnya setelah mengurai latar belakang masalah adalah: *pertama*, akan membahas metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka; *kedua*, akan dipaparkan mengenai budaya dan cara kerja pornografi; *ketiga*, tulisan ini akan menelisik pandangan dunia yang bercokol di balik pornografi. Penyelidikan ini diperlukan guna melawan pornografi bukan pada tataran fenomena, melainkan sampai pada tataran pandangan dunia yang mendasarinya; *keempat*, teologi tubuh akan ditempatkan berhadapan-hadapan (*vis a vis*) dengan pornografi guna memperlihatkan ketidakcukupan pornografi dalam hal mengapresiasi keberadaan manusia secara holistik dan penuh makna. Penulis hendak mempertahankan tesis bahwa teologi tubuh merayakan manusia sebagai keberadaan yang holistik dan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana seseorang membangun relasi seksual dengan sesamanya. Teologi tubuh mengundang manusia untuk mencintai tubuhnya sebagai bagian ciptaan yang bernilai dari Sang Pencipta (Allah).

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan mengolah data kepustakaan yang meliputi jurnal, buku, dan sumber daring.¹⁷ Metode ini bertujuan memaparkan masalah yang muncul dewasa ini, yaitu pornografi yang mewarnai hampir di seluruh lini kehidupan manusia, serta memberikan alternatif tawaran untuk melawan sekaligus meluruskan paradigma di balik konsep tersebut dengan menyuarakan teologi tubuh dari perspektif kristiani. Dalam upaya melakukan elaborasi terhadap sumber pustaka tersebut, pertama-tama penulis mengeksplorasi sejumlah literatur dan penelitian lapangan yang dilakukan oleh sejumlah lembaga sebagai data-data pendukung terkait budaya dan cara kerja pornografi serta *worldview* di balik budaya tersebut. Kedua, penulis menempatkan konsep tersebut secara berhadapan-hadapan dengan konsep teologi tubuh. Penulis memilah teks atau mereduksi data dari sejumlah literatur yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan penulisan artikel ini. Kendati fokus utama adalah pada persoalan pornografi dan teologi tubuh, tulisan ini juga tidak bisa dilepaskan dari literatur feminis yang menyinggung persoalan tersebut. Oleh karena itu, sudut pandang feminis juga akan disinggung dan ditelisik secara ringkas dalam tulisan ini. Dalam upaya menjawab persoalan yang ada, penulis menawarkan teologi tubuh yang hadir guna mengoreksi pemahaman keliru yang memandang tubuh sebagai objek pemuasan hasrat manusia semata.

Hasil dan Pembahasan

Budaya dan Cara Kerja Pornografi

Definisi yang tepat sasaran untuk menggambarkan pornografi pernah diungkapkan oleh Wendy Maltz dan Larry Maltz, "*Pornography as any sexually explicit material that is intended to be or is used as a sexual outlet.*"¹⁸ Sementara itu, Robert Borrong menyebut bahwa

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

¹⁸ Wendy Maltz dan Larry Maltz, *The Porn Trap: The Essential Guide to Overcoming Problems Caused by Pornography* (Glasgow: HarperCollins, 2010), 15.

pornografi berasal dari dua kata Yunani, *porneia* yang berarti seksualitas yang tidak bermoral atau tidak beretika (*sexual immorality*) dan kata *grafe* yang berarti kitab atau tulisan. Kedua kata dirangkai menjadi pornografi dan diartikan sebagai tulisan atau penggambaran tentang seksualitas yang tidak bermoral, baik secara tertulis maupun secara lisan.¹⁹ Maltz menjelaskan tidak seperti materi pendidikan seks yang memberikan informasi akurat tentang seks dan bertujuan untuk merayakan tubuh manusia dan seksualitas, pornografi bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual yang pada akhirnya melibatkan konsumen dalam hubungan seksual dengannya (pornografi).²⁰ Lanjut Maltz, "*Porn's power comes from its ability to provide an experience of sexual stimulation coupled with immediate gratification.*"²¹

Di samping prostitusi, pornografi turut menyuburkan komersialisasi seksualitas manusia sebagai komoditas. Artinya, pornografi mencoba meyakinkan banyak orang bahwa seksualitas manusia layak produk untuk dikonsumsi. William M. Struthers mengamati bahwa pornografi menceraub seksualitas manusia dari konteks naturalnya, intimasi di antara dua manusia, dan membuatnya sebagai produk yang diperjualbelikan.²² Seseorang dapat memilih konten pornografi yang paling memberikan kepuasan seksualnya secara maksimum, dan setelah konten yang dipilihnya tidak lagi memenuhi kebutuhan serta fantasi seksualnya, maka dengan mudah konten tersebut akan dibuang begitu saja.²³ Namun sebetulnya kepuasan yang dicari di dalam pornografi merupakan sesuatu yang tidak pernah ada. Reinhard Hütter menjelaskan, "*What seems most characteristic of the compulsive consumption of pornography is that the consumer no longer finds any pleasure in looking at the simulacra. All he has left, when the act is completed, is a craving for stimulating a desire that will always remain unsatisfied.*"²⁴

Komersialisasi seksualitas ini ditopang dan dilanggengkan oleh peran internet. Internet berperan sebagai "tanah yang subur" di mana pornografi berakar dengan amat kuat.²⁵ Seorang psikolog klinis bernama Dr. Alvin Cooper mengungkapkan bahwa internet memberikan, apa yang ia sebut sebagai, "*the triple-A engine.*" Ketiga hal tersebut yaitu kemudahan dalam akses (*accessible*), keterjangkauan (*affordability*), dan anonimitas (*anonymity*).²⁶ Jika dibandingkan dua puluh tahun yang lalu, saat ini pornografi sangat mudah untuk didapati, hanya sejauh komputer dan televisi. Tidak perlu lagi pergi ke sebuah toko dan membayarnya di tempat, pornografi dapat dijangkau melalui beberapa klik tetikus saja.²⁷

Oleh karena dapat diakses dengan mudah, maka pornografi pun lebih terjangkau. Faktanya, sejumlah besar pornografi daring diberikan secara gratis.²⁸ Internet juga mem-

¹⁹ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 7.

²⁰ Maltz dan Maltz, *The Porn Trap*, 15.

²¹ Ibid.

²² William M. Struthers, *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 19.

²³ Struthers, *Wired for Intimacy*, 20.

²⁴ Reinhard Hütter, "Pornography and Acedia: A Spiritual Analysis of and Remedy for Lust of the Eyes," *First Things* (April 2012): 47, <https://www.firstthings.com/article/2012/04/pornography-and-acedia>.

²⁵ Struthers, *Wired for Intimacy*, 33.

²⁶ Ibid.

²⁷ Struthers, *Wired for Intimacy*, 34.

²⁸ Ibid.

berikan jaminan akan kerahasiaan tentang identitas konsumen pornografi. Struthers menyatakan, "Penyedia layanan pornografi mungkin memantau situs mana yang kita sedang lihat, namun identitas kita relatif anonim. Kita dapat mengubah identitas daring kita dan berpura-pura menjadi orang lain."²⁹ Ketiga hal ini —kemudahan akses (*accessible*), keterjangkauan (*affordability*), dan anonimitas (*anonymity*)— menjadi alasan yang kuat mengapa pornografi bertumbuh sangat subur. Akan tetapi, kekuatan sebenarnya dari pornografi tidak terbatas pada ketiga hal tersebut saja, tetapi juga didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan pengalaman-pengalaman yang sangat menyenangkan (*pleasurable experiences*).

Bagaimana pornografi mentransfer pengalaman-pengalaman yang sangat menyenangkan pada penggunanya? Setidaknya ada dua jawaban yang dapat diberikan. *Pertama*, kebanyakan jenis pornografi pertama-tama memperlihatkan genitalia secara berulang-ulang yang difokuskan pada gambar bagian tubuh dalam aktivitas seksual.³⁰ Dengan cara demikian, pornografi akan melibatkan tubuh pengguna secara langsung melalui indranya, seperti mata dan telinga, yang juga terhubung secara langsung dengan sistem saraf pusat, khususnya pusat kesenangan di otaknya.³¹ Hal ini juga menyebabkan rangsangan pada organ seksual, produksi hormon testosteron, dan fantasi seksual pada penggunanya.

Kedua, pornografi menyebabkan produksi dopamin pengguna melonjak seketika. Peningkatan dopamin ini menghasilkan kadar tinggi seperti obat yang menurut beberapa peneliti paling mirip dengan kadar tinggi yang disebabkan oleh kokain.³² Pendapat ini merupakan alasan mengapa pengguna pornografi selalu membutuhkan tingkat rangsangan seksual yang lebih tinggi lagi agar terangsang dan puas. Pada umumnya, pengalaman pornografi akan dikombinasikan dengan masturbasi dan hasil akhirnya adalah orgasme. Orgasme menciptakan kesenangan, menghilangkan rasa sakit, dan menghasilkan relaksasi yang begitu dalam.³³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pornografi memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengalaman kegembiraan, relaksasi, dan lepas dari rasa sakit bagi para penggunanya.

Pornografi memiliki suatu kekuatan yang tidak terlihat untuk menghancurkan kehidupan seseorang secara perlahan dan signifikan, baik pria maupun wanita. Seorang mahasiswa pascasarjana berusia dua puluh lima tahun, tidak percaya betapa cepatnya dia tenggelam ke dalam jebakan pornografi. Dia bercerita:

Saya dan pacar saya sedang mengalami masa sulit dalam hubungan kami. Dia meninggalkan kota selama beberapa hari dan saya memutuskan untuk melihat pornografi di internet untuk memuaskan saya. Saya mulai pada hari Jumat sore melihat konten pornografi gratis. Pada hari Sabtu saya mengikuti obrolan seks, dan pada hari Minggu saya telah bergabung dengan situs *swinger*. Satu hal mengarah ke hal lain (efek domino). Dua minggu kemudian pacar saya melihat log komputer kami dan melihat apa yang saya lakukan. Saya berbohong

²⁹ Struthers, *Wired for Intimacy*, 35

³⁰ Maltz dan Maltz, *The Porn Trap*, 18.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 19.

³³ *Ibid.*, 20.

kepadanya tentang hal itu, saya mengatakan bahwa saya telah melakukan tugas penelitian dari pemerintah. Sebulan kemudian dia meninggalkan saya. Saya tidak pernah menyadari bahwa pornografi memiliki kekuatan untuk mengubah hidup saya seperti itu.³⁴

Seorang akuntan berusia empat puluh tiga tahun dan ibu tunggal dari dua anak memberi sebuah cerita pengalamannya bergulat dengan masalah pornografi:

Untuk waktu yang lama, pornografi membosankan bagi saya. Saya mengintip majalah dan video pada kesempatan langka. Kemudian saya melakukan masturbasi. Itu jauh lebih men-debarkan daripada hanya melihatnya. Saya mulai mendambakan pornografi terus-menerus, seperti narkoba. Karena tidak ingin anak-anak saya menemukan film porno saya, saya beralih menggunakan Internet. Itu adalah sebuah kesalahan besar. Di Internet saya bisa menemukan pornografi dalam sekejap. Semakin cepat saya mengeklik tetikus, semakin banyak yang bisa saya lihat. Suatu malam otak saya kelebihan beban dengan stimulasi visual. Hal berikutnya yang saya tahu, saya mencapai klimaks. Komputer mengendalikan pikiran dan tubuh saya. Sungguh menakutkan betapa besar kekuatan pornografi terhadap saya.³⁵

Kedua cerita di atas sama-sama menunjukkan masalah pornografi dapat dialami siapa pun dan betapa radikalnya pornografi mengubah hidup seseorang. Maltz mengungkapkan bahwa meskipun seseorang mungkin menatap pornografi dengan intens, ia tidak melihat —sering kali tidak dapat melihat— bagaimana dan mengapa pornografi begitu kuat mempengaruhinya.³⁶ Dengan kata lain, jebakan pornografi membuat seseorang tidak dapat memikirkan dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hidupnya. Hal ini disebabkan karena otak seseorang secara dramatis diubah oleh pornografi. Itulah salah satu alasan mengapa beberapa orang yang menggunakan pornografi menjadi asyik dengan seks, mengembangkan hasrat seksual yang bermasalah, dan mengalami masalah fungsi seksual,³⁷ tanpa mereka menyadarinya.

Ketidaksadaran seseorang akan pengaruh pornografi juga dapat disebabkan oleh beberapa mitos yang bermain dalam pikiran orang tersebut. Matt Fradd membahas secara khusus mengenai mitos pornografi dalam bukunya *The Porn Myth*. Dari sekian banyak mitos yang diselidiki oleh Fradd, setidaknya ada dua mitos umum yang menghinggapi pikiran seseorang yang terjebak dalam pornografi. *Pertama*, mitos bahwa pornografi tidak membuat seseorang menjadi kecanduan. Mitos ini sendiri berdiri di atas alasan bahwa kesenangan seksual merupakan sesuatu yang alamiah. Kesenangan seksual bukanlah sesuatu yang disuntikkan ke pembuluh darah seseorang atau mengendus hidung, karena itu kecanduan seks merupakan sebuah fiksi.³⁸ Akan tetapi, pada kenyataannya, seperti halnya kecanduan obat-obatan, menurut Fradd, pornografi dapat membuat seseorang kecanduan pada neurokimianya sendiri. Artinya, pornografi memicu neurotransmitter yang kuat seperti adrenalin, dopamin, dan lain-lain, sehingga bila pornografi digunakan

³⁴ Ibid., 11.

³⁵ Maltz dan Maltz, *The Porn Trap*, 11–12.

³⁶ Ibid., 13.

³⁷ Ibid.

³⁸ Matt Fradd, *The Porn Myth: Exposing the Reality Behind the Fantasy of Pornography* (San Francisco: Ignatius Press, 2017), bab 15, Apple Books.

secara kompulsif, maka akan menjadi adiktif.³⁹ Bahkan Fradd memberi penekanan bahwa kecanduan dapat dikatakan sebagai bentuk perbudakan. Ia mengatakan, “*Sex and porn addictions are realities, and just as with alcoholism or drug addiction, the label ‘addict’ does not excuse a person for his actions. Addiction is slavery, to be sure, but it is a chosen slavery.*”⁴⁰

Mitos kedua yang tidak kalah berbahaya dalam memengaruhi pikiran seseorang adalah pornografi hanyalah fantasi dan tidak memengaruhi kehidupan nyata. Memang benar bahwa pornografi merupakan hal yang tidak riil dan lebih bersifat fantasi. Memang benar bahwa sebagian besar pornografi merupakan sesuatu yang diatur sedemikian rupa (memiliki naskah dan banyak diedit), tetapi itu tidak mengurangi pengaruhnya terhadap penontonnya: tubuh dan hubungan yang dimiliki penontonnya.⁴¹ Salah satu efek yang ditimbulkan dari penggunaan pornografi, terutama pada pria, ialah memperlakukan wanita sebagai objek seksual dan melanggengkan rasa kekuasaan yang dimiliki pria atas wanita.⁴² Robert Jensen, sebagaimana dikutip oleh McMinn, mengungkapkan bahwa pornografi tidak mengapresiasi keindahan wanita, sebaliknya malah mengobjektifikasi wanita melalui tindakan supremasi pria.⁴³ Pornografi secara langsung memengaruhi bagaimana cara seorang pria memperlakukan wanita dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pornografi memberikan efek negatif pada komitmen seseorang dalam relasinya dengan orang lain. Tim peneliti di Florida State University pernah melakukan eksperimen tentang bagaimana pornografi memengaruhi komitmen orang dewasa terhadap hubungannya:

Tim peneliti tersebut melibatkan mahasiswa yang memiliki hubungan heteroseksual dan yang melihat pornografi secara teratur. Sebagian dari mahasiswa tersebut diminta untuk menghindari semua materi yang menunjukkan pornografi. Sebagian yang lain diminta pantang “makan makanan favorit” mereka. Setelah tiga minggu, kedua kelompok ditanyai seberapa besar komitmen mereka terhadap hubungan mereka. Bagaimana hasilnya? Orang-orang yang secara signifikan mengurangi penayangan materi pornografi mereka secara signifikan lebih berkomitmen pada hubungan mereka daripada mereka yang terus melihat materi tersebut. Hasil ini berlaku untuk pria dan wanita. Merasa kurang berkomitmen pada suatu hubungan adalah satu hal. Tetapi apakah penggunaan pornografi juga berarti meningkatkan risiko perselingkuhan? Setidaknya di kalangan mahasiswa, jawabannya adalah ya. Dalam studi lanjutan, para peneliti meminta 240 pria dan wanita untuk mengisi kuesioner tentang kebiasaan menonton pornografi, komitmen hubungan mereka, dan berapa banyak orang yang “berhubungan” dengan mereka dalam setahun terakhir, selain pasangan mereka saat ini. Para peneliti menemukan bahwa konsumsi pornografi meningkat, komitmen hubungan menurun, dan kemungkinan berhubungan seks dengan orang lain meningkat. Para peneliti menyimpulkan, “Konsumsi pornografi tidak hanya terkait dengan komitmen yang melemah dalam hubungan, tetapi juga konsekuensi dari komitmen yang menurun, seperti perselingkuhan.”⁴⁴

³⁹ Fradd, *The Porn Myth*, bab 15, Apple Books.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Lisa Graham McMinn, *Sexuality and Holy Longing: Embracing Intimacy in a Broken World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 170.

⁴³ McMinn, *Sexuality and Holy Longing*, 170.

⁴⁴ Heidi Reeder, “It Doesn’t Hurt to Look, Does It?: The Real Effect of Pornography on Relationships,” diakses 6

Jelas bahwa pornografi dapat mengakibatkan hubungan seseorang menjadi begitu dingin dan mencegah seseorang untuk memelihara hubungan yang intim. Menurut C. Kilmartin, sebagaimana dikutip oleh McMinn, pria yang terikat pada pornografi lambat laun akan kehilangan rasa keingintahuan seksual terhadap pasangannya. Pria tersebut akan menganggap pasangannya kurang memuaskan dan membosankan dalam kehidupan seks.⁴⁵ Andrew David Naselli memperlihatkan dampak yang lebih buruk,

*If you indulge in pornography, then you are not loving your wife. You are breaking your promise to be lovingly loyal to her. You are betraying her. You are committing adultery against her. And you are making her compete with the database of racy images you have lusted after. Indulging in pornography can ruin your marriage. And indulging in pornography will harm not only your marriage but your children. You will lose your moral authority with your family. Your children will suffer. And if it leads to divorce, then your children will suffer even more.*⁴⁶

Pandangan Dunia (*Worldview*) di Balik Pornografi

Pornografi lebih dari sekadar objek yang dilihat dan didengar. Artinya, pornografi dapat dilihat sebagai subjek yang secara aktif turut membentuk pandangan dunia seseorang. Francis Schaeffer pernah mengatakan bahwa banyak orang melihat berbagai permasalahan, termasuk pornografi, tidak secara total. Banyak orang gagal melihat pergeseran dalam tataran pandangan dunia, yaitu perubahan mendasar dalam cara orang berpikir dan memandang dunia dan kehidupan secara keseluruhan.⁴⁷ Pornografi mengubah pandangan dunia seseorang bukan melalui rumusan logika yang koheren ataupun dengan cara persuasi dengan kata-kata yang meyakinkan. Pembentukan pornografi dalam pikiran seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Albert Mohler, diproses melalui impresi dan pengalaman daripada argumentasi atau keterlibatan kognitif.⁴⁸

Pandangan dunia seperti apa yang diinfuskan oleh pornografi ke dalam pikiran seseorang? Pornografi mendistorsi pemahaman kita tentang seksualitas dan persepsi kita tentang sesama, mengubah ekspektasi kita akan seks.⁴⁹ Dalam pornografi, manusia dilihat dari satu dimensi tunggal sebagai makhluk seksual dan seksualitas ini direduksi lagi menjadi satu bagian kecil yang terfokus pada fisik semata. Pornografi memberi suatu keyakinan bahwa tujuan utama manusia sebagai makhluk seksual itu sendiri adalah kesenangan fisik. Berkaitan dengan hal ini, Nancy R. Pearcey dengan tepat menyatakan, "*Sexuality is treated not as the embodied expression of our selfhood but merely as an instrument for physical release and recreation.*"⁵⁰ Hal ini menggambarkan dengan jelas tentang mengapa para pecandu

Desember 2020, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/i-can-relate/201403/it-doesn-t-hurt-look-does-it>.

⁴⁵ McMinn, *Sexuality and Holy Longing*, 170.

⁴⁶ Andrew David Naselli, "Seven Reasons You Should Not Indulge in Pornography," *Themelios* 41, isu 3 (2016): 479, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/seven-reasons-you-should-not-indulge-in-pornography/>.

⁴⁷ Owen Strachan, *Reenchanting Humanity: A Theology of Mankind* (USA: Mentor, 2019), 200.

⁴⁸ Albert Mohler, "A Warped Worldview: Another Moral Effect of Pornography," diakses 8 Desember 2020, <https://albertmohler.com/2013/03/04/a-warped-worldview-another-moral-effect-of-pornography>.

⁴⁹ Brandon Wright, "Porn is Not Private: Why Viewing Pornography Perpetuates Injustice," diakses 8 Desember 2020, <http://augustinecollective.org/porn-is-not-private/>.

⁵⁰ Nancy R. Pearcey, *Love Thy Body: Answering Hard Questions about Life and Sexuality* (Grand Rapids: Baker Books, 2018), bab 4, Apple Books.

pornografi cenderung melihat sesamanya sebagai objek seksual untuk memenuhi tuntutan kesenangan seksualnya.⁵¹

Pornografi mengajarkan bahwa seks dapat dipisahkan dari keintiman, bahwa hubungan yang berkomitmen adalah penghalang yang dapat dibuang.⁵² Karen Peterson-Iyer mengatakan, “*Sex is commonly presented as little more than a dirty joke or a titillating activity, divorced from any authentic human relationship or deeper personal identity.*”⁵³ Hal senada juga diungkapkan oleh Pearcey, ia mengungkapkan bahwa pornografi merupakan “*the most extreme example of depersonalized sex.*”⁵⁴ Lanjut Pearcey, “*The viewer disconnects the woman’s body from any interest in who she is as a person.*”⁵⁵ William Beardslee, sebagaimana dikutip oleh Pearcey, menyatakan bahwa seseorang yang berpikir, “keintiman seksual sejati tidak berhubungan dengan keintiman pribadi,” sedang membodohi dirinya sendiri.⁵⁶ Dengan kata lain, tanpa keintiman secara personal, maka manusia diperlakukan tidak lebih seperti robot yang impersonal.

Menurut Pearcey, pandangan yang mendevaluasi makna seks manusia ini secara fundamental disebabkan oleh cara pikir dualisme yang memisahkan antara fisik (*lower story*) dari pikiran dan emosi (*upper story*) {Gambar 1}.⁵⁷

Personal

Mental and Emotional Relationship

Physical

Sexual Relationship

Gambar 1. Dualisme Fisik dan Personal

Sumber: Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4.

Dualisme fisik dan personal ini berakar kuat di dalam filsafat barat, khususnya Plato, yang memperkenalkan pemahaman bahwa jiwa di dalam tubuh ibarat pengemudi kereta yang mencoba mengendalikan kuda yang sulit diatur. Plato memperlakukan tubuh sebagai bagian eksternal dari diri sejati (*true self*).⁵⁸ Dualisme ini mendapat bentuk yang lebih modern dalam pemikiran Rene Descartes. Descartes menempatkan tubuh di *lower story*,

⁵¹ Wright, “Porn is Not Private: Why Viewing Pornography Perpetuates Injustice.”

⁵² Ibid.

⁵³ Karen Peterson-Iyer, “Mobile Porn? Teenage Sexting and Justice for Women,” *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 2 (2013): 99. <http://dx.doi.org/10.1353/sce.2013.0036>.

⁵⁴ Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4, Apple Books.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Mentalitas dualistik seperti ini, menurut Pearcey, merupakan pengaruh kuat dari dualisme Cartesian. Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4, Apple Books.

⁵⁸ Pearcey, *Love Thy Body*, bab 2, Apple Books.

menganggap tubuh sebagai mesin dan robot.⁵⁹ Adapun pikiran (*mind*) ditempatkan di *upper story*. Implikasi dari pemikiran seperti ini akan melihat tubuh bukan sebagai aspek dari diri sejati.⁶⁰

Dalam setiap peradaban, kita dapat menemukan bahwa nilai estetika dalam karya seni, musik, dan literatur diinformasikan dengan simbol-simbol seksual. Tetapi sekarang seks sendiri telah diputarbalikkan menjadi sekadar teknik: untuk memikat konsumen dan memperoleh keuntungan; untuk memuaskan pasangan dan diri sendiri; dan lain-lain. Dengan penggunaan seks sebagai teknik, seks berhenti menjadi gambaran kesetiaan (*fidelity*), ketaatan (*devotion*), dan tanggung jawab (*responsibility*), lalu menjadi tergantung pada pornografi. Gambaran pornografis telah memutar energi seksual dalam arah keegoisan (*selfishness*), kekerasan (*violence*), dan eksploitasi (*exploitation*) yang sesungguhnya tidak manusiawi.⁶¹

Pandangan dunia lainnya yang turut mendasari pornografi ialah pandangan materialisme Charles Darwin.⁶² Menurut pandangan ini, tubuh manusia dianggap sebagai entitas tanpa suatu tujuan (*purposeless*) dan oleh karena itu netral secara moral.⁶³ Hal ini berimplikasi pada kebebasan individu dalam menggunakan tubuhnya dengan cara apa pun yang dipilihnya, tanpa konsekuensi moral.⁶⁴ Dengan kata lain, pornografi/aksi telah menjungkirbalikan makna keluhuran tubuh masa kini sehingga banyak orang yang menjadi korban misinterpretasi makna tubuh dan menganggap tubuh hanya dalam pengertian teknis-ragawi dalam relasi yang mengobjekkan yang lain.

Pandangan dunia yang melihat manusia secara dualistik dan tanpa sebuah tujuan ini sesungguhnya berakar dari pandangan dasar mengenai hubungan antara dunia dan Allah. Pearcey mengungkapkan hal ini begitu jelas, "*With the growth of secular worldviews, many thinkers decided that the universe-machine no longer needed a Designer to create it, or a celestial Mechanic to wind it up. They substituted the image of the universe as a self-creating dynamo, operating by automatic, undirected physical forces.*"⁶⁵ Konsep tentang dunia yang dapat berkembang dari dirinya sendiri tentu saja meminggirkan realitas Allah sebagai penciptanya. Dalam bahasa Pearcey, dunia yang seperti demikian akan menghilangkan kebutuhan akan Pencipta yang transenden.⁶⁶ Berdasarkan argumentasi Pearcey ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan menyeluruh tentang pandangan dunia yang mendasari pornografi: dunia tidak diimani sebagai ciptaan Allah yang personal, sehingga dunia dan manusia yang hidup di dalamnya tidak menyatakan apa-apa tentang rancangan, nilai, dan tujuan Allah. Keyakinan ini memunculkan konsekuensi logis bahwa dunia menjadi netral secara moral di mana manusia dapat secara bebas memakai tubuh dan seksualitas

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Lewis S. Mudge, *Rethinking the Beloved Community: Ecclesiology, Hermeneutics, Social Theory*. (Lanham, New York, Oxford: University Press of America, 2001), 36.

⁶² Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4, Apple Books.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Pearcey, *Saving Leonardo*, 51.

⁶⁶ Ibid.

mereka sesuai kehendak mereka sendiri.

Teologi Tubuh *vis a vis* Pornografi

Teologi tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II yang kemudian dikembangkan oleh sejumlah teolog feminis, berangkat dengan pemahaman holistik tentang manusia, yaitu manusia sebagai keberadaan yang menubuh (*embodied being*). Menurut Paus Yohanes Paulus II, keberadaan yang menubuh merujuk pada keberadaan manusia secara holistik termasuk aspek seksualitas yang dipandang sebagai kekuatan dari manusia yang memiliki tubuh. Kekuatan yang dimaksud dari aspek seksualitas manusia ialah karena seksualitas manusia mempunyai keterarahan terhadap sesama manusia. Seksualitas tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh seorang manusia. Melalui tubuhnya, manusia mengasihi sesama dan memandang kehadiran mereka sebagai perwujudan dari kehadiran Allah.⁶⁷

Kisah penciptaan pertama memperlihatkan dengan begitu jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai bagian dari dunia materi. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi kekhususan penciptaan manusia tidak menimbulkan dualisme fundamental dalam pribadi mereka, yang memberikan status yang lebih tinggi kepada satu bagian, seperti jiwa nonmateri yang lebih tinggi dari tubuh material.⁶⁸ Narasi penciptaan dalam Kejadian 2 menyediakan gambaran yang lebih detail. Pada bagian tersebut, menurut Grenz, Allah menciptakan manusia dengan dua langkah.⁶⁹ Allah membentuk Adam dari debu tanah (material) dan memberi nafas kehidupan kepadanya. Peristiwa ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai makna bahwa Allah membentuk manusia sebagai dualisme ontologis.⁷⁰

Pemahaman tentang manusia yang holistik juga diafirmasi dalam doktrin kebangkitan. Grenz menyatakan, "*The resurrection offers the ultimate critique of all dualist anthropologies, for it declares that the body is essential to human personhood.*"⁷¹ Cerita pasca-kebangkitan dalam Injil Lukas 24:36-43 memperlihatkan Yesus yang bangkit tetap realitas pribadi yang menubuh. Kristus telah melewati peristiwa transformasi ke dalam eksistensi baru yang secara metaforis digambarkan sebagai hidup yang kekal, seperti yang dinyatakan dalam tradisi apostolik.⁷² Bahkan jauh sebelum peristiwa kebangkitan, dalam peristiwa perjumpaan Yesus dengan Elia dan Musa, diri-Nya disebut mengalami perubahan rupa atau transformasi yang dalam istilah Yunani digunakan kata ἕτερος (*heteros*).⁷³ Perubahan rupa Yesus terjadi pada tubuh-Nya, khususnya pada wajah-Nya yang disebut bersinar terang. Perubahan rupa ini sekaligus menjadi salah satu tanda keilahian-Nya. Doktrin kebangkitan menunjukkan bahwa penciptaan Allah atas manusia sebagai makhluk materi yang

⁶⁷ John Paul II, *Theology of the Body: Human Love in Divine Plan* (Boston: Pauline Books and Media, 1997).

⁶⁸ Grenz, *Sexual Ethics*, 25.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Luk. 9: 28-36.

berjiwa bukanlah tindakan sementara.⁷⁴ Tubuh yang diciptakan Allah pada mulanya dan yang telah dicemari dan dirusak oleh dosa adalah tubuh yang akan berpartisipasi dalam transformasi eskatologis pada hari kedatangan Tuhan. Peranan tubuh sangat penting sejak penciptaan sampai dengan peristiwa konsumsi.⁷⁵

Berbeda dengan pornografi yang memperlakukan tubuh sebagai objek pemuasan diri dan tidak memiliki tujuan intrinsik, teologi tubuh mengafirmasi bahwa tubuh merupakan ciptaan yang baik adanya. Tubuh diciptakan Allah dengan sebuah tujuan (*telos*), yaitu dengan melaluinya kita dapat memuliakan Allah. Dua bagian Alkitab yang begitu jelas mengungkapkan akan hal ini adalah “muliaikanlah Allah dengan tubuhmu!”⁷⁶ dan “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”.⁷⁷ Hal ini menegaskan bahwa Allah benar-benar ingin berhubungan dengan kita di dalam tubuh kita. Allah ingin mencintai dan berinteraksi dengan kita tidak hanya secara spiritual tetapi dalam seluruh keberadaan kita.⁷⁸ Poin ini melawan pandangan dunia pornografi yang menganggap bahwa tubuh merupakan area bebas pemaknaan, sehingga bebas pula diperlakukan menurut apa yang manusia pandang baik.

Dalam pandangan dunia Kristen, tubuh tidak hanya memiliki martabatnya sendiri, tetapi juga menyediakan gambaran dan analogi, metafora, dan simbol untuk partisipasi kita dalam dunia spiritual.⁷⁹ Alkitab bahkan menggunakan metafora tubuh yang begitu mencolok ketika berbicara tentang komunitas orang Kristen, yaitu gereja adalah tubuh Kristus.⁸⁰ Bahkan tubuh Kristus dimaknai secara spiritual dalam tindakan ekaristi, yang juga melibatkan tubuh orang percaya: “Bukankah cawan syukur yang atasnya kita ucapkan syukur adalah persekutuan dengan darah Kristus? Dan bukankah roti yang kita pecah-pecahkan merupakan persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.”⁸¹ Oleh karena itu, antara wilayah spiritual dan fisik tidak pernah dipisahkan dalam teologi tubuh. Tubuh dianggap memberikan pengaruh yang kuat pada dimensi spiritual kehidupan kita.⁸²

Pandangan yang holistik tentang manusia memberikan tiga implikasi pada seksualitas dan perjumpaan seksual manusia. *Pertama*, seksualitas adalah soal *siapa kita*, bukan hanya *apa yang kita lakukan*.⁸³ Oleh sebab itu, interaksi seksual seharusnya melibatkan keseluruhan pribadi seseorang. Penegasan ini melawan pornografi yang mereduksi keutuhan manusia menjadi satu bagian tertentu saja. Helmut Thielicke menyatakan, sebagaimana dikutip

⁷⁴ Grenz, *Sexual Ethics*, 25.

⁷⁵ Istilah konsumsi dalam dunia teologi dimaknai sebagai penyempurnaan akhir.

⁷⁶ 1 Kor. 6: 20.

⁷⁷ Rm. 12: 1.

⁷⁸ Pearcey, *Love Thy Body*, bab 1, Apple Books.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ 1 Kor. 10: 16–17.

⁸² Rob Rhea dan Rick Langer, “A Theology of Body for A Pornography Age,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 8, no. 1 (2015): 93.

⁸³ Ibid.

oleh Rhea dan Langer, "*focusing one's attention on the whole man, upon his indivisible unity ... liberates It and brings It to Its fullness. He who seeks only the partial, only the body, only the function, and again only part of this, remains unfulfilled ... having lost the fullness of the other person.*"⁸⁴

Kitab Kejadian menggunakan eufemisme untuk hubungan seksual, dengan kata kerja "mengenal". Kata "mengenal" adalah terjemahan dari bahasa Ibrani *yada*, yang artinya mengenal melalui pengalaman. Ini adalah kata yang sama yang digunakan dalam Mazmur yang paling personal, "Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal (*yada*) aku."⁸⁵ Di bagian lain, raja Yosia yang saleh dijelaskan dalam kata-kata ini, "Ia mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal (*yada*) aku? Demikianlah firman TUHAN."⁸⁶ Istilah *yada* mengandung konotasi cara mengenal pribadi yang begitu dalam, dan apabila digunakan sebagai eufemisme seksual, itu berarti bahwa seks dimaksudkan sebagai hubungan yang mendalam antara dua pribadi.⁸⁷ Dengan kata lain, seks haruslah personal. Daniel R. Heimbach dengan tepat mengatakan bahwa jika seks dilakukan dengan cara yang menyangkal nilai pribadi dan jika seks diperlakukan menjadi mekanis atau memperlakukan orang seperti "objek seks", maka ada sesuatu yang sangat salah, tidak hanya secara psikologis dan emosional tetapi juga secara moral.⁸⁸

Kedua, karena seks diciptakan oleh Allah dan berfungsi sebagai gambaran realitas spiritual yang lebih besar, maka seks memiliki nilai dan makna yang objektif, melampaui apa yang mungkin atau tidak mungkin ditetapkan oleh siapa pun padanya.⁸⁹ Ekspresi seksual dimaksudkan sebagai simbol berkelanjutan dan pengingat akan sifat komunal dari hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hubungan surgawi ini didasarkan dengan kovenan, generatif, dan cinta. Dengan selalu berhubungan, ekspresi seksual manusia dimaksudkan untuk mencerminkan realitas hubungan Trinitas.⁹⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Pearcey bahwa seks bukan hanya tentang dorongan dan kebutuhan biologis, baik untuk kesenangan atau reproduksi, tetapi juga tentang persekutuan antarpribadi. Persekutuan laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk mencerminkan persekutuan ketiga pribadi ilahi dalam Tritunggal.⁹¹ Sangat berbeda dari pornografi yang menonjolkan sisi egoisme, agresivitas, dan pemaksaan, relasi seksual Kristen seharusnya diekspresikan dalam perwujudan pemberian diri, berbagi ruang, komitmen, dan penuh cinta kasih.

Ketiga, seks adalah pengalaman yang kuat namun bukan berarti seks adalah "pengalaman tertinggi." Impuls seksual yang baik yang dialami manusia harus dilihat sebagai pengalaman terbatas, bukan pengalaman akhir.⁹² Dengan demikian tindakan seks bukan-

⁸⁴ Rhea dan Langer, "A Theology of Body for A Pornography Age," 93.

⁸⁵ Mzm. 139: 1.

⁸⁶ Yer. 22: 16.

⁸⁷ Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4, Apple Books.

⁸⁸ Daniel R. Heimbach, *True Sexual Morality: Recovering Biblical Standards for a Culture in Crisis* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 155.

⁸⁹ Rhea dan Langer, "A Theology of Body for A Pornography Age," 97.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Pearcey, *Love Thy Body*, bab 4, Apple Books.

⁹² Rhea dan Langer, "A Theology of Body for A Pornography Age," 98.

lah makna tertinggi dalam hidup atau bahkan elemen esensial dari kemanusiaan kita.⁹³ Seks diciptakan oleh Allah, sehingga tidak boleh dijadikan menjadi Allah. Dalam hal ini, pornografi menunjukkan cara yang salah dalam memandang dan memperlakukan seks, yaitu dengan memberhalakan seks sebagai yang terutama yang harus dikejar oleh manusia. Penting untuk ditegaskan bahwa Allah itu sendiri yang menjadi sumber dan tujuan utama kehidupan manusia, bukan seks.

Dalam penjelasannya mengenai tubuh, Ramadhani mengemukakan bahwa diri kita ada dalam bentuk tubuh kita. Kita tidak dapat melihat diri kita tanpa tubuh kita yang nyata ini.⁹⁴ Namun sebagian besar orang telah telanjur dibiasakan untuk mengenal seorang manusia seolah-olah ia adalah sesuatu yang terpisah dari tubuhnya.⁹⁵ Kita telah dibiasakan untuk berpikir bahwa kita melihat tubuh seseorang secara sungguh-sungguh hanya jika kita melihat tubuh orang itu dalam keadaan telanjang bulat.⁹⁶ Padahal, ketika kita bertemu dengan seseorang sesungguhnya kita bertemu dengan tubuh bersama seluruh eksistensi dan totalitas hidupnya.⁹⁷

Tubuh bukan sekadar raga, melainkan seluruh eksistensi diri kita sebagai manusia yang juga merupakan identitas personal-komunal kita. Dalam penggunaan kata *sôma* oleh Paulus, kita menemukan istilah *sôma*, yang tidak hanya menunjuk pada aspek ragawi, tetapi juga manusia dengan seluruh eksistensinya, bahkan menjadi metafora untuk menggambarkan keterkaitan komunal. Ketika kita melukai tubuh seseorang dengan kata atau tindakan amoral, sesungguhnya kita sedang melukai manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Luka yang diakibatkan tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikisnya, bahkan keberadaannya sebagai bagian dari suatu komunitas.

Ajaran Paulus tentang tubuh (*sôma*) tidak dapat dilepas dan dipisahkan dari masalah antropologinya. Dalam antropologi Paulus, ada dua istilah yang sering digunakan untuk pengertian tubuh yakni (*sôma*) dan (*sarx*). Biasanya Paulus menggunakan istilah *sôma* untuk membicarakan tubuh manusia,⁹⁸ sedangkan istilah *sarx* digunakan untuk menjelaskan pemahaman Paulus mengenai bagaimana Injil bekerja dan biasanya diterjemahkan “daging”. Istilah *sarx* adalah suatu gambaran tentang keberadaan diri manusia yang berlawanan dengan Roh Tuhan: hidup “menurut daging” adalah antitesis untuk kehidupan Kristen.⁹⁹ “Tubuh” yang dimaksud oleh Paulus berarti “keseluruhan pribadi”; “manusia bukan memiliki sebuah tubuh (*sôma*), melainkan dia adalah tubuh.” Dalam penggunaan istilah *sôma*, ia tidak hanya menunjuk pada tubuh manusia secara fisik tetapi lebih luas daripada itu, *sôma* merupakan perwujudan (*embodiment*) dari pribadi.¹⁰⁰ Hal menarik dikemukakan oleh Ramadhani:

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 24.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Rm. 6: 6; 7: 24; Kol. 1: 22; 1 Kor. 15: 44.a

⁹⁹ James Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 1998), 52.

¹⁰⁰ Ibid., 55–56.

Allah tidak terlihat. Satu-satunya cara yang memungkinkan kenyataan Allah yang tak terlihat itu menjadi terlihat adalah melalui tubuh manusia. Demikianlah tubuh manusia menjadi sebuah penunjuk pada kenyataan Allah, menjadi sebuah penjelasan atau perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (perkataan) tentang *theos* (Allah). Tubuh manusia adalah sebuah *theos-logos*, sebuah teologi.¹⁰¹

Lebih lanjut, menurut Ramadhani, penggunaan bahasa ketika melihat orang lain, seperti “hot,” “*what a thing!*” dan istilah lainnya, menggambarkan pengobjekan seseorang oleh subjek yang melihatnya. Pihak yang satu memandang pihak yang lain sebagai sebuah barang, benda, sesuatu, objek.¹⁰² Pengobjekan itu tidak hanya terjadi dengan penggunaan bahasa, tetapi parahnya lagi pengobjekan itu terjadi dalam tindakan amoral seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain. Tubuh diperlakukan layaknya sebuah benda.

Akhirnya, adanya perspektif yang salah tentang tubuh membuat kekacauan paradigma dan *praxis*. Pada masa kini, banyak kaum muda yang menikah pada usia dini karena berhubungan seks pranikah yang menyebabkan kehamilan. Bahkan, terdapat perempuan yang harus mengurus anaknya sendiri karena lelaki yang tidak bertanggung jawab. Mereka adalah korban perspektif yang salah terhadap tubuh. Perspektif yang salah diakibatkan oleh tumbuhnya paradigma yang salah dengan berbagai perkembangan media dan budaya pengobjekan tubuh: pornografi/aksi. Jika budaya pornografi melihat tubuh sebagai komoditas, objek, sekaligus sarana untuk memuaskan hasrat manusia, maka teologi tubuh memandang tubuh sebagai sesuatu yang sakral, representasi dari citra Allah sekaligus tubuh tersebut ialah perwujudan dari kehadiran Ilahi yang mengasihi sesama. Oleh karena itulah, paradigma dan praksis teologi tubuh adalah sesuatu yang harus diajarkan dan dimasyarakatkan secara khusus di dalam gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat jelas bahwa di balik pornografi terdapat suatu pandangan dunia yang memiliki kekuatan luar biasa untuk mendistorsi cara pikir dan tingkah laku seseorang. Bukan hanya merusak diri orang tersebut, melainkan juga berdampak buruk bagi relasinya dengan sesama. Pornografi mendefinisikan ulang akan tubuh dan seksualitas manusia menurut gambar dirinya. Dengan kebohongannya, pornografi mampu membelokkan pemahaman akan seksualitas yang sehat, menormalkan objektivikasi terhadap sesama, dan menceraikan seks dari hubungan yang berkomitmen. Berlawanan dengan pornografi, teologi tubuh hadir sebagai visi teologis tentang keutuhan manusia, yang darinya terpancar perspektif yang indah tentang tubuh, seksualitas, dan relasi seksual. Visi teologi tubuh sangat perlu didengungkan terus-menerus dalam budaya pornografi saat ini.

¹⁰¹ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 22.

¹⁰² *Ibid.*, 71–75.

Daftar Pustaka

- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Chester, Tim. *Captured by a Better Vision: Living Porn-free*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2010.
- Dunn, James. *The Theology of Paul the Apostle*. Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Fradd, Matt. *The Porn Myth: Exposing the Reality Behind the Fantasy of Pornography*. San Francisco: Ignatius Press, 2017. Apple Books.
- Fustich, Katie. "Maybe they found something more stimulating! Porn site reveals people are watching far LESS adult content than they did 10 years ago." Diakses 2 Desember 2020. <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-4545854/10-year-pornography-survey-reveals-surprising-statistics.html>.
- Grenz, Stanley J. *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Heimbach, Daniel R. *True Sexual Morality: Recovering Biblical Standards for a Culture in Crisis*. Wheaton: Crossway Books, 2004.
- Hütter, Reinhard. "Pornography and Acedia: A Spiritual Analysis of and Remedy for Lust of the Eyes." *First Things* (2012): 45–9. <https://www.firstthings.com/article/2012/04/pornography-and-acedia>.
- Isherwood, Lisa dan Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Kinnaman, David. "The Porn Phenomenon." Diakses 2 Desember 2020. <https://www.barna.com/the-porn-phenomenon/>.
- Maltz, Wendy dan Larry Maltz. *The Porn Trap: The Essential Guide to Overcoming Problems Caused by Pornography*. Glasgow: HarperCollins, 2010.
- McMinn, Lisa Graham. *Sexuality and Holy Longing: Embracing Intimacy in a Broken World*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Mohler, Albert. "A Warped Worldview: Another Moral Effect of Pornography." Diakses 8 Desember 2020, <https://albertmohler.com/2013/03/04/a-warped-worldview-another-moral-effect-of-pornography>.
- Mohler, Albert. "Equipping the Generations: How Pornography Works." *The Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, isu 1 (2013): 74–5. <https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-discipleship-and-family-ministry/jdfm-41-spring/equipping-the-generations-how-pornography-works/>.
- Mudge, Lewis S. *Rethinking the Beloved Community: Ecclesiology, Hermeneutics, Social Theory*. Lanham, New York, Oxford: University Press of America, 2001.
- Naselli, Andrew David. "Seven Reasons You Should Not Indulge in Pornography." *Themelios* 41, isu 3 (2016): 473–83. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/seven-reasons-you-should-not-indulge-in-pornography/>.
- Paul, John, II. *Man and Woman He Created Them*. Boston: Pauline Books and Media, 2006.

- Paul, John, II. *Theology of the Body: Human Love in Divine Plan*. Boston: Pauline Books and Media, 1997.
- Pearcey, Nancy R. *Love Thy Body: Answering Hard Questions about Life and Sexuality*. Grand Rapids: Baker Books, 2018. Apple Books.
- Pearcey, Nancy R. *Saving Leonardo: A Call to Resist the Secular Assault on Mind, Morals, & Meaning*. Nashville: B&H Publishing Group, 2010.
- Peterson-Iyer, Karen. "Mobile Porn? Teenage Sexting and Justice for Women." *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 2 (2013): 93–110. <http://dx.doi.org/10.1353/sce.2013.0036>.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Reeder, Heidi. "It Doesn't Hurt to Look, Does It?: The Real Effect of Pornography on Relationships." Diakses 6 Desember 2020. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/i-can-relate/201403/it-doesn-t-hurt-look-does-it>.
- Rhea, Rob dan Rick Langer. "A Theology of Body for A Pornography Age." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 8, no. 1 (2015): 90–103. <https://doi.org/10.1177/193979091500800106>.
- Romy. "Kaum Lelaki di Depan Cermin: Kajian Mengenai Transfigurasi Tubuh Lelaki dalam Budaya Pop Korea." *Wacana Teologi* 6, no. 1 (2014): 15–31. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/164>.
- Setiadi, Natanael. "Pemaknaan Akan Tubuh dalam Dialektika Teologi dan Budaya Populer di Indonesia." *Wacana Teologi* 2, no. 1 (2010): 1–12. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/121>.
- Strachan, Owen. *Reenchanting Humanity: A Theology of Mankind*. USA: Mentor, 2019.
- Struthers, William M. *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suraji, Robertus. "Membangun Teologi Tubuh dari Bawah Belajar dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (20 Agustus, 2018): 127–135. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3100>.
- Surya, Agus. "Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh." *Sotiria: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 84–94. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.
- Wright, Brandon. "Porn is Not Private: Why Viewing Pornography Perpetuates Injustice." Diakses 8 Desember 2020, <http://augustinecollective.org/porn-is-not-private/>.